

## **CHAPTER II**

### **REVIEW OF RELATED LITERATURE**

Di bab ini penulis akan mendefinisikan novel, kebudayaan dan apa itu nilai budaya berikut definisinya:

#### **A. Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari kata latin “novellus” yang diturunkan pula dari kata “novies” yang berarti baru. Dikatakan baru, karena jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti puisi, drama, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan 1985:164). Mengenai jumlah kata, Tarigan (1985:164) mengatakan bahwa biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara tiga puluh lima ribu sampai tak terbatas jumlahnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Balai pustaka, 2003: 788) novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya. Dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Istilah novel sering sekali dikaitkan dengan istilah roman. Tetapi, meski demikian hingga saat ini masih banyak kalangan yang menganggap bahwa novel dan roman adalah karya sastra yang berbeda. Padahal pada hakikatnya roman dan novel adalah istilah untuk jenis karya sastra yang sama. Dalam istilah novel tercakup pengertian roman. Roman merupakan istilah yang muncul pada zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Istilah roman waktu itu banyak digunakan oleh kalangan asing Belanda dan pada fakta selanjutnya cukup mempengaruhi dan bahkan dikutip oleh sastrawan Indonesia. Situasi ini

wajar, sebab pengaruh Belanda pada fase itu sangat dominan. Istilah novel kemudian muncul dan mulai populer pada periode-periode berikutnya, setelah sastrawan Indonesia mulai banyak membaca referensi dan karya-karya sastra terutama yang berbahasa Inggris sekalipun demikian, ada juga ahli yang membedakan penggunaan istilah novel dan roman, dengan batasan pengertian bahwa novel mengungkapkan satu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang menegangkan dan pemusatan kehidupan yang tegas, sedangkan roman dinyatakan menggambarkan alur kehidupan yang lebih luas dan tuntas yang biasanya melukiskan kisah dari masa kanak-kanak, dewasa dan hingga meninggal dunia. Roman kadangkala juga dimaknai sebagai karya sastra yang kental dengan muatan romansa (cerita cinta dan kepahlawanan). Perbedaan novel dan roman oleh banyak kalangan juga diidentifikasi berdasarkan atas latar ceritanya. Jika novel ditulis berangkat dari sebuah inspirasi fakta yang bersifat kekinian (semasa dengan waktu penulisan) dan lebih mengedepankan unsur-unsur yang bersifat realistis, maka cerita roman diangkat dari inspirasi kisah, Pemisahan antara istilah roman dan novel kadangkala sulit dilakukan, antara lain disebabkan karena objek yang dibicarakan dalam novel dan roman sama. Selain itu, wujud dan bentuk dari roman dan novel juga sama. Dengan demikian, dapat dimaklumi jika muncul persepsi yang memandang sama antara novel dan roman. Meski demikian, pandangan- yang membedakan pengertian antara roman dan novel juga tidak boleh serta merta ditolak dan disalahkan.

Pada umumnya yang dimaksud dengan novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang menggambarkan sebuah cerita lengkap dengan alur dan tokoh-tokohnya yang diramu sedemikian rupa sehingga menyerupai realitas yang nyata.

Kehadiran sebuah novel pada dasarnya tidak semata dimaksudkan untuk kepentingan hiburan saja, tetapi juga memberi pesan-pesan makna. Pilihan tema dan isu sentral sebuah cerita berhubungan erat dengan pesan makna yang ingin diangkat atau disampaikan oleh penulis. Penggunaan tutur kata, kalimat dan gaya bahasa juga turut dipengaruhi oleh kisah dan latar yang dibicarakan. Selain itu kemampuan dan daya kreasi seorang penulis menjadi faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai sebuah karya novel. Karakter sastra penulis, berupa tipologi, kecenderungan, daya imajinasi dan pengetahuan yang menyatu sebagai khasanah kemampuan menjadi modal utama dalam menghasilkan suatu karya sastra termasuk novel.

### **1. Ciri-Ciri Novel**

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra idealnya harus dapat teridentifikasi ciri-cirinya. Hal itu setidaknya akan menjadi alat ukur kualifikasi, dan patron kriteria. Selain itu, formasi dan rumusan ciri-ciri juga akan menjadi bahan pembeda antara karya sastra jenis novel dengan karya-sastra jenis lain. Hendy (1993: 225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut:

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.

- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

## **2. Jenis-Jenis Novel**

Novel seringkali dibedakan dalam beberapa kategori. Umumnya pembagian jenis didasarkan pada kriteria tertentu, misalnya keragaman tema, dan lain-lain. Nurgiyantoro (2005: 16) membedakan novel pada dua jenis, yaitu:

### **a. Novel populer**

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya, dengan jumlah penggemar yang banyak. Novel jenis ini, menampilkan masalah-masalah aktual dan sesuai dengan realita zaman. Novel populer cenderung tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, serta tidak pula berusaha melakukan penyingkapan dan penyelaman terhadap perkara-perkara yang mendasar termasuk soal hakikat kehidupan. Novel populer adalah hasil kreasi imajinatif penulis yang bersifat merekam fakta dan fenomena kehidupan, dengan harapan khalayak pembaca bisa merasakan alur cerita novel sebagai bagian dari fakta

kehidupannya. Para pembaca dibuat seolah-olah mengidentifikasi dan menikmati pengalaman hidupnya sendiri atau sekurang-kurangnya seperti sedang menyaksikan kehidupan orang-orang di sekelilingnya. Novel populer juga cenderung menampilkan pola kehidupan yang tegas dan jelas. Tidak banyak menghadirkan suatu alur kisah kehidupan yang bersifat multi tafsir (banyak kemungkinan). Oleh karena karakter kisahnya yang realistis dan mudah menembus nadi pemahaman dan pengertian masyarakat secara umum, maka tak heran jika jenis novel ini banyak diminati, terutama oleh kalangan remaja yang alur berfikirnya masih bersifat instan.

#### **b. Novel Serius**

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra, adalah merupakan jenis karya sastra yang banyak dibicarakan dalam sejarah sastra. Novel serius adalah jenis novel yang memiliki muatan yang berbeda dengan novel populer. Novel jenis ini harus dapat menghadirkan penggambaran cerita yang sungguh-sungguh, dalam, dan melibatkan unsur-unsur yang serba mungkin. Hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius selain bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca, juga-melakukan pengkajian yang dalam terhadap suatu hal atau masalah. Sehingga harapannya, disamping dapat menghibur juga dapat menjadi media edukasi (membawa pesan-pesan makna yang bersifat mendidik) bagi khalayak pembaca. Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra (serius) tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Alur cerita novel serius juga bersifat utuh dimulai dengan pendahuluan dan bagian awal yang biasa disebut dengan paparan. Umumnya,

supaya memiliki daya tarik sekaligus menegaskan bagian-bagian tertentu dari cerita, pengarang menciptakan peta-peta konflik dalam cerita. Bagian cerita yang menyajikan dan mengembangkan pertikaian disebut rumitan. Selanjutnya bagian alur yang menampilkan puncak ketegangan disebut klimaks. Dalam rangka mempertahankan keutuhan alur cerita, pengarang biasanya membimbing para pembaca untuk tidak hanya berada dalam fase klimaks, tetapi juga menyajikan sebuah perubahan dan pembalikan alur yang lumrahnya meredakan ketegangan. Bagian itu disebut dengan leraian, yang juga berfungsi mengantar kebabakan akhir cerita. (<http://wikipedia.org/wiki/Novel>).

## **B. Definisi Budaya**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Koentjaraningrat 2000:181). Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

## **1. Pengertian Budaya Menurut Para Tokoh Budaya**

Kebudayaan adalah cara berfikir, cara merasa, cara meyakini, dan menganggap. Kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki warga kelompok yang diakumulasi (dalam memory manusia, dalam buku dan obyek-obyek) untuk digunakan di masa depan. Parsudi Suparlan (1996:78) setiap pandangan menilai berbeda beda apa arti dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan sendiri bersifat dinamis atau berubah ubah seiring dengan perubahan jaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga perkembangan peradaban manusia itu sendiri. kebudayaan bisa disebut dengan habite, kebiasaan bahkan pola pikir yang mempengaruhi pikiran tindakan dan aktivitas manusia di suatu tempat. Menurut Larson dan Smalley (1972: 39) Kebudayaan sebagai "blue print" yang memandu-perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup. budaya yang berbeda struktur yang mendasari yang membuat bulat bulat masyarakat dan komunitas persegi persegi. Sedangkan menurut Richard Brisling (1990: 11) Kebudayaan sebagai mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan goal-directed yang menjadi sadar tidak sadar diterima sebagai "benar" dan "benar" oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota masyarakat. (<http://mediabacaan.blogspot.com>).

## **2. Wujud Kebudayaan**

Menurut J.J. Hoenigman dalam (Koentjaraningrat, 2000 : 186) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga : gagasan, aktivitas, dan artefak.

**a. Gagasan (Wujud Ideal)**

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujudkan kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut.

**b. Aktivitas (Tindakan)**

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial, sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

**c. Artefak (Karya)**

Artefak adalah wujudkan kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari

wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

### **3. Komponen Kebudayaan**

Berdasarkan wujudnya tersebut, Budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora (dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006: 25), yaitu :

#### **a. Kebudayaan Material**

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi, misalnya mangkuk tanah liat, senjata dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

#### **b. Kebudayaan Nonmaterial**

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu-lagu atau tarian tradisional.

#### **c. Lembaga Sosial**

Lembaga sosial atau pendidikan memberikan peranan yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di dalam masyarakat. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Contoh di Indonesia pada kota dan desa di beberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah yang tinggi apa lagi bekerja pada

satu instansi atau perusahaan. Tetapi di kota-kota besar tersebut terbalik, wajar seorang wanita memiliki karier.

#### **d. Sistem Kepercayaan**

Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun sistem keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup dan kehidupan, cara mereka berkomunikasi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.

#### **e. Estetika**

Berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari-tarian, yang berlatar dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan yang akan kita sampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif. Misalkan beberapa wilayah dan bersifat kedaerahan, setiap akan membangun bangunan sejenis apa saja harus meletakkan janur kuning dan buah-buahan, sebagai simbol yang artinya di setiap daerah berada. Tetapi di kota besar seperti Jakarta jarang mungkin tidak terlihat masyarakatnya menggunakan cara tersebut.

#### **f. Bahasa**

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, sebagian dan negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sifat unik dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan dan kekompleksan bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar

komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain.( [wikipedia.org/wiki/Budaya](http://wikipedia.org/wiki/Budaya))

#### **4. Nilai Budaya**

Pengertian nilai budaya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam budaya. Theodorson dalam Pelly (1994: 10-11) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara–cara, alat–alat, dan tujuan–tujuan pembuatan yang tersedia.([wikipedia.org/wiki/Budaya](http://wikipedia.org/wiki/Budaya))